

SEBARAN SPASIAL TUMBUHAN OBAT YANG DIMANFAATKAN MASYARAKAT KAMPUNG NYUNCUNG, DESA MALASARI, KECAMATAN NANGGUNG, KABUPATEN BOGOR

(Spatial Distribution of Medicinal Plant that Used by the Community in Nyuncung Kampong, Malasari Village, Nanggung Sub-district, Bogor District)

SITI NURJANNAH¹⁾, ERVIZAL A.M. ZUHUD²⁾ DAN LILIK BUDI PRASETYO³⁾

¹⁾Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB

^{2,3)}Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB

Email: sitinurjannah8@gmail.com

Diterima 05 November 2015 / Disetujui 15 Februari 2016

ABSTRACT

Nyuncung Kampong is least developed village, located in Nanggung sub-district. The community of the kampong utilized medicinal plant from its surrounding location included forest area. For the purposes of management, spatial distribution mapping of medicinal plant is very important. The purpose of the study is to identify the diversity and forms of utilization as well as biophysical characteristics and accessibility. Data collection, interview and field observation were conducted in March 2015 in Nyuncung Kampong, Village Malasari, Nanggung sub-district, Bogor. Result showed that there were 140 species of medicinal plants utilized by the community. Among the medicinal plants species family Zingiberaceae was the most predominantly utilized located in home garden and upland field. The average distance medicinal plants from the house was about 214 meters located on 600–800 meters above sea level, with flat slope. Community utilized medicinal plants that located at its surrounding house. This is due to the fact that they have conducted domestication of the wild species from the forest. This showed that community contribute to forests conservation.

Keywords: distribution, medicinal plant, utilization

ABSTRAK

Kampung Nyuncung berada pada salah satu desa yang dikatakan tertinggal di Kecamatan Nanggung. Masyarakat memanfaatkan sumberdaya di sekitarnya termasuk dari hutan untuk obat-obatan. Identifikasi sebaran spasial tumbuhan obat diperlukan dalam pengelolaan masyarakat yang mandiri. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi keanekaragaman dan bentuk pemanfaatan tumbuhan obat serta karakteristik biofisik dan aksesibilitasnya. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2015 di Kampung Nyuncung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Bogor menggunakan metode wawancara dan observasi lapang. Ditemukan 140 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan. Tumbuhan obat dominan yang dimanfaatkan adalah famili Zingiberaceae yang berlokasi di pekarangan dan kebun. Jarak rata-rata tumbuhan obat yang dimanfaatkan 214 meter dari rumah responden, pada ketinggian 600–800 mdpl dan tingkat kemiringan datar (0 – 18%). Masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat paling dekat di pekarangan dan paling jauh di hutan primer. Tumbuhan obat banyak yang sudah dibudidayakan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat turut serta menjaga hutan.

Kata kunci: pemanfaatan, sebaran spasial, tumbuhan obat

PENDAHULUAN

Warga Nyuncung memaknai dan menggunakan lahan dan hutan sebagai sumber pangan terbesar sekaligus sumber obat-obatan, khususnya bagi mereka yang mengalami paska persalinan, selain sebagai sumber air bersih (Ramdhaniaty 2012). Memahami karakteristik dan perilaku masyarakat yang memanfaatkan hutan, atau masyarakat yang mengambil sumberdaya hutan untuk kehidupan sehari-hari merupakan informasi yang sangat bermanfaat dan penting bagi sebuah lembaga pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pengelolaan hutan sebagai usaha menciptakan kelestarian hutan (Nugroho *et al.* 2008).

Keanekaragaman tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat membuat masyarakat Kampung Nyuncung sebagai masyarakat yang mandiri terutama dibidang

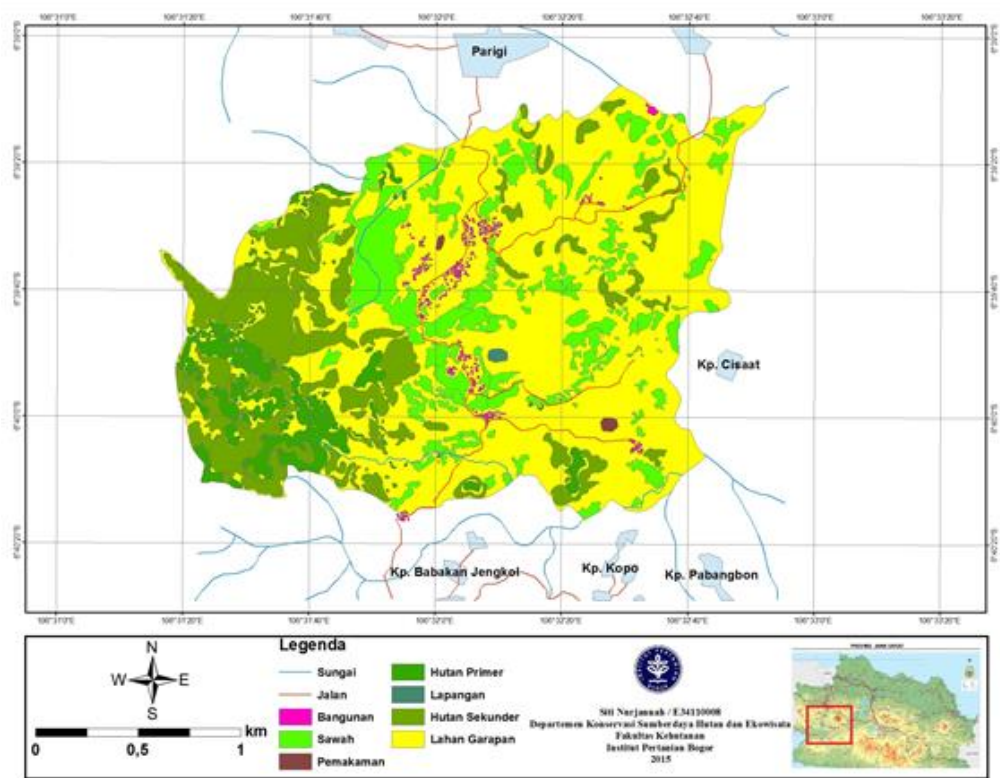
kesehatan. Kekhasan Kampung Nyuncung yang memanfaatkan beranekaragaman merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan kelestarian spesies tumbuhan obat. Kampung Nyuncung merupakan salah satu daerah yang dapat dijadikan contoh dalam pengelolaan kampung mandiri dalam menghadapi globalisasi khususnya pada bidang obat-obatan, karena dengan pemanfaatan obat-obatan secara tradisional masyarakat Kampung Nyuncung dapat lebih efisien dalam penggunaan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Identifikasi persebaran pemanfaatan tumbuhan obat diperlukan dalam pengelolaan masyarakat kampung yang mandiri, sehingga dapat diketahui seberapa jauh masyarakat dalam menggunakan jenis-jenis tumbuhan obat tertentu. Pengelolaan tumbuhan obat sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat karena pengurangan pengeluaran, kesejahteraan masyarakat,

pendidikan non formal, dan usaha penyerapan tenaga kerja. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi keanekaragaman dan bentuk pemanfaatan tumbuhan obat serta karakteristik biofisik dan aksesibilitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2015 di Kampung Nyungcong, Desa Malasari, Kecamatan

Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat (Gambar 1). Alat dan bahan yang digunakan yaitu panduan wawancara, kamera, *fieldguide* tumbuhan obat, *Global Positioning System* (GPS) Garmin 78s, alat tulis, kertas koran, kantong plastik spesimen, gunting, label, dan *tallysheet*. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, karakteristik tumbuhan obat, pengetahuan tumbuhan obat, bentuk pemanfaatan tumbuhan obat, dan titik koordinat persebaran tumbuhan obat (Tabel 1).



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian
Sumber : RMI (2008)

Tabel 1 Jenis dan metode pengumpulan data

Jenis data dan informasi	Uraian	Pengumpulan data
Kondisi umum	Kondisi fisik dan sosial Kampung Nyungcong	Studi pustaka dan observasi
Karakteristik responden	Jenis kelamin, kelompok umur, mata pencaharian, dan pendidikan	Wawancara dan studi pustaka
Karakteristik tumbuhan obat	Nama lokal, nama ilmiah, famili, habitus, dan tipe habitat.	Wawancara, studi pustaka, pembuatan herbarium
Bentuk pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat	Manfaat tumbuhan obat, cara pengolahan, cara pemakaian, bagian yang dimanfaatkan, dosis penggunaan, dan budidaya tumbuhan obat	Wawancara dan studi pustaka
Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat	Sumber pengetahuan tumbuhan obat, kelompok penyakit, dan bentuk ramuan	Wawancara dan studi pustaka
Karakteristik biofisik penyebaran dan aksesibilitas	Lokasi didapatkannya tumbuhan obat yang dimanfaatkan berdasarkan tata guna/tutupan lahan, kelerengan, dan ketinggian.	Penandaan (<i>Marking</i>)

Metode yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara, pengambilan titik koordinat tumbuhan obat yang dimanfaatkan, dokumentasi, dan pembuatan herbarium. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan karakteristik responden (jenis kelamin, komposisi pendidikan, dan komposisi mata pencaharian), karakteristik tumbuhan obat (komposisi tumbuhan obat berdasarkan famili, tipe habitat, dan habitus). Karakteristik biofisik tumbuhan obat yang meliputi penyebaran dan aksesibilitas tumbuhan obat dianalisis dari data ketinggian, kelerengan, dan jarak antara rumah responden dengan spesies tumbuhan obat yang diperoleh dari analisis data spasial. Analisis bentuk pemanfaatan tumbuhan obat meliputi bagian yang digunakan, cara penggunaan, cara pengolahan, dan persentase budidaya. Sedangkan analisis pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat meliputi sumber pengetahuan tumbuhan obat, bentuk ramuan dan dosis, dan kelompok penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat paling tinggi berada pada rentang umur 40–49 tahun dan paling rendah adalah rentang umur 30–39 tahun dengan tingkat pendidikan masyarakat Kampung Nyungcung tergolong cukup rendah. Ramdhaniaty (2012) menyatakan bahwa 53% warga masyarakat Kampung Nyungcung hanya mampu mengenyam Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh mata pencaharian sehari-hari. Mata pencaharian utama masyarakat Kampung Nyungcung adalah petani (67%), pedagang (14%), ibu rumah tangga (14%), dan PNS (5%). Rendahnya pemasukan yang diperoleh membuat masyarakat memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar kampung termasuk dalam pemenuhan kebutuhan obat-obatan.

2. Karakteristik Tumbuhan Obat

Spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Nyungcung berjumlah 140 jenis. Famili Zingiberaceae paling banyak dimanfaatkan karena mudah dalam budidayanya, selain itu juga dimanfaatkan sebagai bumbu dapur dan rempah-rempah. Famili Zingiberaceae umumnya memiliki khasiat untuk mengobati demam, anorexia, permasalahan peredaran darah, perut kembung, diabetes, rematik pembengkakan hati dan semua indikasi mengenai permasalahan saluran pernafasan, seperti asma dan batuk (Remadevi *et al.* 2004). Famili Fabaceae dan Poaceae banyak digunakan sebagai obat luar seperti sariawan, sakit gigi, obat mata, dan gatal-gatal, serta obat organ dalam seperti saluran pencernaan, kencing batu, dan obat khusus untuk laki-laki. Solikin (2004) menyatakan bahwa selain digunakan

untuk obat tradisional, famili Poaceae digunakan sebagai bahan pakan ternak, bahan kertas, makanan, gula, dan bangunan.

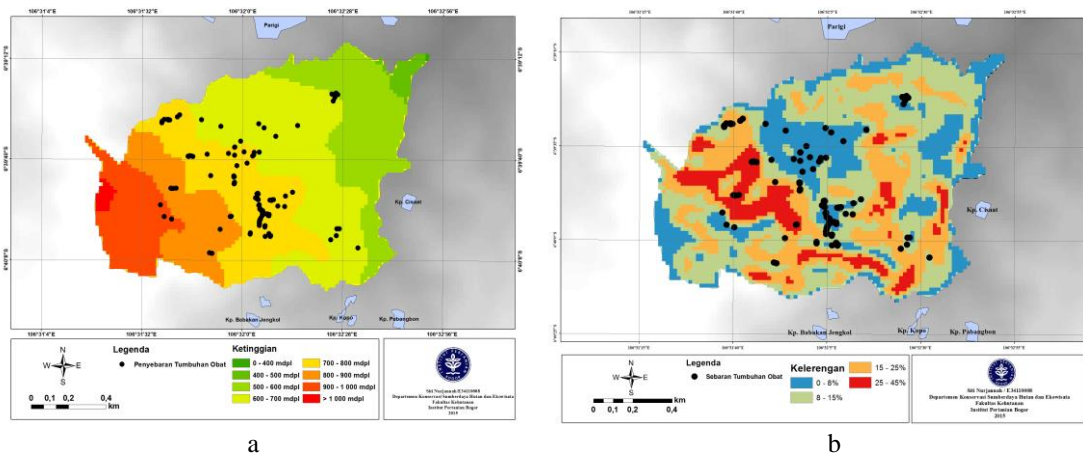
Tumbuhan obat ditemukan paling banyak di pekarangan yaitu 72 spesies dan kebun sebanyak 69 spesies, sedangkan paling sedikit ditemukan di pinggir sawah sebanyak 12 spesies dan pinggir sungai sebanyak 9 spesies. Banyaknya tumbuhan obat berlokasi di pekarangan karena masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat yang memang sengaja ditanam serta ada beberapa spesies tumbuhan obat liar yang hidup di pekarangan contohnya baluntas (*Pluchea indica*) dan jukut bau (*Ageratum conyzoides*). Habitus berbagai spesies tumbuhan menurut Zuhud *et al.* (2011) terdiri dari bambu, terna, liana, perdu, pohon, dan semak. Spesies tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan adalah dari habitus terna, perdu, dan pohon.

3. Karakteristik Biofisik Penyebaran dan Aksesibilitas Tumbuhan Obat

Penggunaan lahan Kampung Nyungcung terdiri dari lahan garapan, sawah, hutan sekunder, hutan primer, dan pemukiman. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan ditemukan di lahan pemukiman (51,67%), lahan garapan (28,7%), sawah (5%), hutan sekunder (7,50%), dan hutan primer (7,08%). Saraswati (2014) mengungkapkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Nanggung sebagian besar berupa pemukiman dan pertanian. Tumbuhan obat yang paling banyak digunakan berada pada ketinggian 600–800 mdpl, terletak di kebun masyarakat dan lahan pemukiman dengan tingkat kelerengan 0–8% (landai). Rajati *et al.* (2006) mengungkapkan pada kelas kelerengan (0–15) % dan (15–30) % vegetasi tumbuh subur. Selain itu suburnya berbagai jenis tanaman pada kelerengan 0–15% juga dipengaruhi oleh faktor erosi. Masyarakat tidak memanfaatkan lahan dengan kemiringan >45% yang merupakan daerah yang harus dilindungi.

4. Aksesibilitas Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Jarak rata-rata pemanfaatan tumbuhan masyarakat kampung Nyungcung sejauh 214 meter. Rata-rata terdekat pengambilan tumbuhan obat pada jarak 20 m, dan rata-rata terjauh pengambilan tumbuhan obat pada jarak 408 m. Pengambilan tumbuhan paling dekat adalah di pekarangan dan paling jauh pada hutan primer. Faktor yang mempengaruhi pendeknya jarak pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Kampung Nyungcung adalah masyarakat sudah menanam jenis tumbuhan obat di pekarangan atau kebun, selain itu banyak jenis tumbuhan obat liar yang berada di pekarangan, kebun, dan pinggir jalan dekat dengan rumah. Faktor lain yang mempengaruhi pendeknya jarak pemanfaatan tumbuhan obat adalah kondisi kesehatan, aktivitas penduduk, dan kelas umur.



Gambar 2 Sebaran spasial tumbuhan obat yang dimanfaatkan (a) berdasarkan ketinggian (b) berdasarkan kelerengan
Sumber: RMI 2008

5. Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Bagian spesies tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah daun. Hamzari (2008) mengatakan bahwa daun merupakan tempat pengolahan makanan yang berfungsi sebagai obat, mudah diperoleh, mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibandingkan dengan bagian-bagian tumbuhan yang lainnya. Pengolahan tumbuhan obat adalah digodog 54 jenis spesies, dibuat dodol 30 jenis spesies, dan tanpa pengolahan 33 jenis spesies, sedangkan spesies yang lainnya dengan cara diseduh, diperas, digodog, ditumbuk, dibakar, dituak, dibubui. Pemakaian tumbuhan obat paling banyak dengan cara diminum (37,91%), dimakan dengan pengolahan (29,38%), dan ditempelkan (9,95%). Pemakaian dengan cara diminum biasanya untuk pengobatan dari dalam, dimakan dengan pengolahan biasanya dibuat sayur atau makanan lainnya dan ditempelkan adalah untuk pengobatan dari luar, misal luka gores atau gatal-gatal.

Masyarakat biasanya membudidayakan spesies tumbuhan obat di pekarangan rumah atau kebun milik mereka. Tumbuhan obat yang sudah dibudidayakan (49%), tumbuh secara liar (37%), dan semibudidaya (14%). Masyarakat banyak membudidayakan tumbuhan obat karena selain dapat digunakan untuk rempah-rempah dan dimanfaatkan untuk pangan lainnya, juga sebagai tanaman hias.

6. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat

Pengetahuan masyarakat akan tumbuhan obat berasal dari warisan secara turun-menurun orang tua (76%), tetangga atau orang yang ahli dalam tumbuhan obat (19%), dan belajar dari buku (5%). Responden yang ditemui di Kampung Nyuncung berpendapat bahwa tumbuhan obat memiliki pengaruh positif karena lebih

aman, tidak menimbulkan efek samping yang besar, mudah didapatkan, dan diperlukan untuk menanggulangi penyakit dari din. Hal ini dikarenakan tubuh manusia relatif lebih gampang menerima obat dari bahan tumbuh-tumbuhan dibandingkan dengan obat kimiawi. Terdapat 26 jenis penyakit berdasarkan hasil *screening* mengacu pada Oktaviana (2008) dengan berbagai macam tumbuhan obat baik tunggal maupun ramuan. Terdapat 10 kelompok penyakit/penggunaan tumbuhan obat utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Nyuncung dengan spesies tumbuhan obat paling banyak digunakan untuk pengobatan kehamilan dan persalinan sebanyak 46 spesies, penyakit otot dan persendian dan sakit kepala dan demam sebanyak 25 spesies, penyakit saluran pencernaan 23 spesies, penyakit gangguan peredaran darah 21 spesies, pengobatan luka, penyakit kulit, dan pernafasan/THT sebanyak 12 spesies dan paling sedikit adalah penyakit gigi dan mata sebanyak 9 spesies.

Penggunaan spesies tumbuhan obat paling banyak digunakan untuk perawatan kehamilan dan persalinan. Salah satu bentuk perawatan kehamilan yang dilakukan adalah mengkonsumsi campuran berbagai jenis tumbuhan obat setelah melahirkan. Salah satu jenis yang digunakan adalah ki rapet (*Drymoglossum piloselloides*) dan sembung (*Blumea balsamifera*). Daun ki rapet digunakan untuk obat pendaharahan (hemostatis), menghilangkan nyeri (analgesik), dan pembersih darah (Usman *et al.* 2012). Sembung dapat digunakan untuk mengobati sakit tulang setelah melahirkan untuk melancarkan sirkulasi darah dan menghilangkan bekuan darah (Hariana 2006). Penelitian yang dilakukan Dahlianti *et al.* (2005) juga mengungkapkan bahwa daun sembung digunakan oleh ibu nifas, Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari, Bogor.

Kombinasi beberapa jenis bahan aktif menunjukkan efektifitas kerja yang lebih tinggi dibandingkan

penggunaan bahan aktif tunggal (Ulfah 2006). Berdasarkan bentuk ramuannya, terdapat ada 16 jenis penyakit dengan 33 bentuk ramuan. Ramuan yang paling banyak dibuat adalah wanita untuk obat pasca melahirkan (dapat digodog, ditumbuk kemudian diseduh seperti kopi, atau dibuat dodol) dan laki-laki untuk obat pegal linu dan kebugaran. Dosis penggunaan untuk setiap spesies tumbuhan obat berbeda. Misalnya untuk mengobati pasca melahirkan menggunakan 3–5 akar cecenet (*Physalis peruviana*), daun sembung, dan daun alpukat (*Persea americana*), serta 6–8 daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) dan daun binahong (*Anredera cordifolia*). Semua jenis tersebut digodog dalam 5–6 gelas air dan dapat disajikan jika air godogan sudah mencapai 2–3 gelas, sedangkan untuk spesies tumbuhan obat tanpa pengolahan, contohnya untuk mengobati diare dapat menggunakan daun jukut bau sebanyak 6–8 lembar atau daun jambu batu (*Psidium guajava*) sebanyak 3–5 lembar. Bubuk simplisia untuk obat pasca melahirkan dibuat dari berbagai jenis tumbuhan obat antara lain daun sembung 3–5 lembar, rimpang koneng hideung (*Curcuma aeruginosa*), koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza*), kunyit (*Curcuma domestica*), lampuyang (*Zingiber amaricans*), koneng tinggang (*Zingiber aromaticum*) masing-masing 2–3 buah, kapol (*Amomum compactum*) 10–20 buah, daun kumis kucing 5–10 lembar, 2–3 lembar daun ki rapet, 2–3 akar gedang (*Carica papaya*), 1–2 batang sauhén (*Brachiaria mutica*), dan 2–3 akar eurih (*Imperata cylindrica*). Semua bahan dikeringkan kemudian dihaluskan sampai berbentuk bubuk. Penggunaan dengan diseduh dan diminum pagi dan sore hari.

SIMPULAN

Masyarakat Kampung Nyungung memanfaatkan 140 spesies tumbuhan obat dengan bentuk pemanfaatan terbanyak dengan cara diminum dan diolah dengan cara digodog yang menyebar pada berbagai tipe habitat khususnya pada habitat pekarangan. Pemanfaatan tumbuhan obat paling dominan pada bagian daun yang berhabitus terna dari famili Zingiberaceae. Tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan berasal dari budidaya oleh masyarakat sebesar sebesar 49% dari total spesies tumbuhan obat, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Nyungung telah melakukan konservasi berbagai jenis tumbuhan obat karena memanfaatkan spesies tumbuhan obat yang telah dibudidayakan.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Kampung Nyungung berada dekat dengan pemukiman dengan ketinggian 500–600 mdpl dengan tingkat keterlerangan landai yaitu 0–8%. Sebaran spasial tumbuhan obat yang dimanfaatkan menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan spesies tumbuhan obat yang dekat dengan tempat tinggalnya. Kecenderungan memasuki hutan yang dilindungi sangat rendah, sehingga dapat dikatakan

bahwa masyarakat turut serta dalam menjaga hutan yang ada di Kampung Nyungung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlanti R, Nasoetion A, Roosita K. 2005. Keragaan perawatan kesehatan masa nifas, pola konsumsi jamu tradisional dan pengaruhnya pada ibu nifas di Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari, Bogor. *Media Gizi dan Keluarga*. 29(2): 55-65.
- Hamzari. 2008. Identifikasi tanaman obat-obatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan Tabotabo. *Jurnal hutan dan Masyarakat*. 3(2): 111-234.
- Hariana A. 2006. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Seri 3*. Bogor (ID): Penebar Swadaya.
- Nugroho BTA, Undaharta NK, Siregar M. 2008. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan keanekaragaman hayati di kawasan ekosistem hutan alami Bedugul-Pancasari, Bali. *Biodiversitas*. 9(3): 227-231.
- Oktaviana LM. 2008. Pemanfaatan tradisional tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Gunung Tilu, Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rajati T, Kusmana C, Darusman D, Saefuddin A. 2006. Optimalisasi pemanfaatan lahan kehutanan dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat desa sekitar hutan studi kasus di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 12(1): 38-50.
- Ramdhaniaty N. 2012. *Pergulatan Warga Nyungung Di Areal Konservasi*. Jakarta (ID) : Huma News.
- Remadevi R, Surendran E, Ravindran PN. 2004. *Ginger: The Genus Zingiber*. editor: Ravindran PN dan Babu KN. Florida (US): CRC Press.
- Sarawati G. 2014. Development directives in disasater prone areas based on identification level vulnerability using geographical information system applications in Bogor Regency. *Social and Behavioral Sciences*. 135: 112-117.
- Solikin. 2004. Jenis-jenis tumbuhan suku *Poaceae* di Kebun Raya Purwodadi. *Biodiversitas*. 5(1): 23-27.
- Usman FH, Yusro F, Tavita GE, Sisillia L, Sirait SM. 2012. Identifikasi jenis-jenis tumbuhan obat di Jalan Parit H.Husin 2 Kecamatan Pontianak Tenggara. *Biodiversitas*. 3(5): 96-98.
- Ulfah M. 2006. Potensi tumbuhan obat sebagai fitobiotik multifungsi untuk meningkatkan penampilan dan kesehatan satwa di penangkaran. *Media Konservasi*. 11(3): 109-114.

Zuhud EAM, Hikmat A, Siswoyo, Sandra E, Kartikasari R. 2011. Revitalisasi konservasi tumbuhan obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan kesehatan

dan ekonomi keluarga mandiri di desa contoh lingkaran kampus IPB Darmaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 16(2): 71-80.